

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Beragama Di Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Bimbingan

Definisi bimbingan, dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh di bawah ini :

a. W.S Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.

Bantuan ini bersifat psikologi dan tidak berupa “pertolongan” finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak. Kemudian ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun

kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan¹.

b. Bimo Walgito mengemukakan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya².

c. Muhammad Surya,

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

¹ WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1978, hal. 18

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hal. 4

³ Mohammad Surya, *Psikologi konseling*, Pustaka Bani Quraisy. Bandung: 2003 Hal. 2

Dari ketiga definisi tentang bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

2. Pengertian Beragama

Beragama menurut Muslim A. Kadir, merupakan refleksi atas cara beragama yang tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan keagamaan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama, sehingga beragama dalam arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur, atau dimensi religiositas yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan umat atau kelompok-kelompok keagamaan⁴. Hal senada juga diungkapkan oleh Nico Syukur bahwa beragama adalah pengamalan religiusitas dalam segala bentuk aktifitas kehidupan⁵.

⁴ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal.4-5.

⁵ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Jakarta, 1982, Cet. V, hal. 21.

Uraian diatas disimpulkan pengertian beragama (Islam) adalah mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam yang difokuskan pada akhlak siswa yaitu sikap kejujuran, sopan santun dan tanggung jawab.

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan kata dari *khalq*. *Khuluq*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah diciptakan atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.⁶

Pengertian akhlak menurut istilah adalah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitas. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, di darah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan dan menyatakan baik dan buruk.⁷

⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 31.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208.

Secara etimologi, akhlak dapat diartikan budi pekerti, watak dan tabiat.⁸ Akhlak berasal dari kata **خلق** yang berarti tabiat atau budi pekerti.⁹ Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.¹⁰ Sebagaimana Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Nasirudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Tasawuf, mendefinisikan akhlak sebagai:

أَخْلُقُ حَالًا لِلنَّفْسِ دَاعِيَةً هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya :“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.”¹¹

Syeh Muhamad bin Ali as-Syarif al-Jurjuni mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.¹² Sedangkan al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

⁸ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 20.

⁹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pon-Pes al-Munawir, 1991), hlm. 393.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 62.

¹¹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2011), hlm. 265.

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah khuluqiyah*, (Solo: Insani Press, 2003), hlm 37.

أَخْلُقُ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan dirinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.”¹³

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya dengan mudah, tidak banyak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Oleh karena itu tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.¹⁴

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut: a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th), hlm. 58.

¹⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf, ...*, hlm. 32-33.

dan menyatakan tujuan mereka yang akhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁵

Pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut di atas tampak erat kaitannya dengan pendidik, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap, dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik. Tujuan pertama kita mempelajari akhlak adalah karena akhlak merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad. Karena Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasul hanya) untuk menyempurnakan akhlak mulia.”

Terlepas dari beberapa pengertian di atas, maka dengan berbagai definisi bimbingan,beragama dan akhlak tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan beragama (akhlak) merupakan suatu proses yang di lakukan terus menerus kepada siswa menjadi manusia yang berjiwa Islami. Yang dimaksud disini adalah membentuk watak kepribadian yang dibiasakan yang terfokus pada sifat kejujuran, sopan santun dan tanggung jawab. Tanpa akhlak maka siswa tidak akan berbeda dengan binatang, sehingga

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegara, 1993), hlm.

Rasulullah diutus di muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus yang diridhoi Allah sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna bimbingan beragama dalam Islam yang menyejahterakan kehidupan manusia.

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari bimbingan beragama. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan bersinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egontris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.

Dengan demikian, titik tekan bimbingan beragama adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut

pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah. Disini bimbingan beragama dalam membentuk sebuah karakter dapat dibagi menjadi dua yaitu secara vertikal dan horizontal. Adapun nilai karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha kuasa (vertikal) adalah nilai religius.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianut. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang mempunyai karakter atau akhlak yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak terlalu terbangun dalam diri seseorang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kesehariannya sama sekali tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Oleh karena itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Untuk melakukan hal itu, sudah tentu dibutuhkan pendidik yang bisa juga menjadi teladan.¹⁶

Bimbingan beragama dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah. Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman yang selalu berkata sopan santun kepada siapa saja. Hal ini merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu ditanamkan secara baik kepada siswa di lingkungan sekolah

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak lainnya. artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya.

Sedangkan akhlak kepada manusia harus dimulai dengan berbuat baik kepada orang yang paling dekat dan paling berjasa dalam kehidupan manusia. Orang yang paling berjasa itu adalah kedua orang tua, guru, teman-teman di lingkungan di rumah ataupun disekolahnya.. Orang yang paling berjasa di lingkungan sekolah adalah guru. Ini wajar karena jasa seorang guru kepada siswanya amat besar.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88-89

Akhlak siswa yang baik atau tidaknya dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan sekolahnya. Dengan begitu, siswa akan melakukan bimbingan yang diberikan sesuai tujuan. Bimbingan Beragama di lingkungan sekolah meliputi:

a) Menerapkan sifat Kejujuran

Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenar-benarnya jujur.

Sifat jujur termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang berakhlak mulia dan yang pasti merupakan orang yang beriman.

b) Menerapkan sifat sopan santun

Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang

baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.¹⁷

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun, misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya. Individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini dan pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun, tetapi jika guru berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil

¹⁷A.Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 104

maka akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.¹⁸

c) Memiliki sifat Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial ataupun teologis.¹⁹

3. Pengertian Lingkungan

Lingkungan menurut Webster's New Collegiate Dictionary adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Pengertian lingkungan sekolah dapat dilihat dari beberapa pendapat dibawah ini :

¹⁸ A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam,* hal. 109

¹⁹ Drs. H. Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, CV Pustaka Setia, Bandung 1999, hal. 132

- a. Menurut Tulus Tu'u lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.
- b. Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana parasiswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Kesimpulan akhir dari seluruh uraian istilah-istilah diatas yang dimaksudkan peneliti dengan bimbingan akhlak di lingkungan sekolah (disini adalah agama Islam) adalah suatu usaha/kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru dan yang ada dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengamalan/pelaksanaan ajaran agama Islam anak agar mempunyai kecerdasan spiritual.

B. Kecerdasan Spiritual

Nilai-nilai spiritual sudah terkandung atau sudah ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan, dan semakin terasa setelah seseorang menginjak usia dewasa. Setiap manusia memiliki nilai spiritual dan tergantung pada usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Nilai spiritual ini dapat berupa kejujuran, sopan santun dan tanggungjawab.

Dikatakan bahwasanya kecerdasan spiritual ada sejak manusia lahir, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual tersebut, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.²⁰

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.²¹ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang

²⁰ Dakir dan Hardimi, *Pendidikan Islam ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*, (Semarang: Rasial Media Group, 2011), hlm. 27.

²¹ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 45.

menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada diatas ego.

Menurut Donah Zohar dan Mashall (penulis terkenal Harvard University dan Oxford University), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai. Kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Kecerdasan ini tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Bahkan, kecerdasan manusia yang paling tinggi terletak pada kecerdasan spiritual.²²

Makna Kecerdasan spiritual yang tepat bagi umat Islam adalah konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001:57) yaitu bahwa “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah”.

Kecerdasan rohaniah merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan

²² Supardi, MM dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Jogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 35.

spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia berada pada dalam alam ruhani. Kecertasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. Atau setidaknya, dapat dikatakan bahwa dalam kecerdasan ini berarti memberikan muatan yang bersifat keilahian yang merupakan fitrah manusia (sesuai dengan surat Al-‘Araf (7) : 172).²³

Akhlak merupakan sumber motivasi dan energi dalam segala gerak dan langkah manusia yang berupa amal shalih. Dalam agama Islam ditegaskan, bahwa perbuatan tanpa dilandasi dengan akhlak, laksana fatamorgana di gurun pasir pada siang hari dan panas terik. Allah berfirman: “Dan orang-orang kafir itu amalannya bagaikan fatamorgana di padang pasir yang disangka oleh orang haus sebagai air, namun setelah didekati, tidak dijumpai suatu apapun.” (QS. Al-Nur: 39).

Karna akhlak menjadi sumber pendidikan paling luhur, mendidik karakter dan mental. akhlak akan memberikan pedoman terhadap manusia yang dalam kehidupannya selalu mengalami keguncangan dan kegelisahan. Sehingga manusia dalam hidupnya tidak terombang ambing oleh keadaan yang dihadapi baik bersifat material maupun spiritual. Demikian manfaat akhlak dalam

²³ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landsan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 245-246.

kehidupan, ia dapat menyelamatkan manusia dari jurang kesesatan.

Dapat disimpulkan dari uraian-uraian diatas, kecerdasan spiritual yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dengan menggunakan akhlak yang baik melalui langkah-langkah yang tepat. Dan siswa dapat memiliki sifat sesuai tujuan bimbingan beragama yang diajarkan.

C. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak melalui Bimbingan Akhlak

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan bimbingan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utuh. Hal ini ditandai oleh adanya pengamalan di lingkungan sekolah, diantaranya berkata jujur, sopan santun dan bertanggung jawab.

Bimbingan beragama berkaitan dengan bimbingan akhlak. Bisa dikatakan bahwa bimbingan beragama tidak bisa dipisahkan dari bimbingan akhlak, sebab akhlak merupakan pengamalan dari ajaran agama Islam.

Guru memegang peranan penting sekali dalam bimbingan akhlak di lingkungan sekolah untuk siswa-siswinya. Oleh karenanya, haruslah guru mengambil posisi tentang bimbingan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kejujuran, sopan santun, tanggungjawab dan lain sebagainya. Guru juga mengajarkan nilai-nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di

dalam hidup, membiasakan mereka berpegang pada akhlak semenjak kecil.

Menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari bimbingan. Selain itu, bimbingan juga membutuhkan figur yang dapat menjadikan idola (uswatun hasanah) dan kepribadian utama, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan efektif.²⁴ Disinilah guru sebagai seorang pendidik yang dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswinya untuk dapat menanamkan bimbingan beragama dilingkungan sekolah.

Bimbingan beragama yang utama dalam Islam adalah bimbingan akhlak. Yaitu dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik. misalnya bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam tutur kata. Bimbingan beragama tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan, kholil yang selalu berkata jujur maka akan dipercaya oleh teman-temannya.

Disinilah peran kecerdasan spiritual, kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri. Hal ini mempunyai kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, ...*, hlm. 207.

tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna.²⁵

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indra-indra yang dimiliki manusia, baik itu mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, merasa dengan hati dan perasaan, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya. Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu kepribadian.

Akan halnya dengan kepribadian mulia anak yang merupakan komponen penting dari cita-cita pendidikan Islam. Maka lingkungan sekolah adalah tempat pertumbuhan kepribadian anak dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru. Karena seperti telah ditegaskan diawal bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah beragama yang benar, sehingga ketika dalam perkembangannya terjadi penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu lebih disebabkan kurangnya pengawasan.

Terkait dengan masalah tersebut maka guru berkewajiban untuk menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Membiasakan anak untuk mewaspadai dan tidak

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, ...*, hlm. 27.

melakukan penyimpangan yang menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan jiwa. Anak perlu diberikan pengertian tentang bahaya-bahaya perilaku negatif itu dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak. Misalnya dengan diajak dialog, diberi cerita, keteladanan disekitarnya. Dengan demikian diharapkan fitrah tauhid serta keagamaan anak yang sudah dibawa sejak lahir itu akan dapat senantiasa terjaga.²⁶

Dan salah satu tujuan bimbingan beragama adalah membentuk akhlak mulia. Bimbingan beragama tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Luqman (31) : 12-19 yaitu, agar manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan sholat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (akhlak atau kepribadian).²⁷

Tentunya kita juga akan bahagia sekali memiliki siswa-siswi yang memiliki kecerdasan spiritual, yang tentunya merupakan anak cerdas dan kreatif. Lebih dari itu kecerdasan spiritual, sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat. Di sinilah kita perlu melakukan

²⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, ..., hlm. 78.

²⁷ Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hlm. 51.

kiat-kiat tertentu, agar bisa memiliki siswa-siswi yang sebagaimana yang kita harapkan tersebut.

Kiat-kiat tersebut, sebagaimana diketengahkan oleh Suhrawardi Al-Maqtul, ada dua hal. Pertama, yaitu latihan-latihan yang bersifat intelektual dan kedua menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membangun kecerdasan spiritual ini, karena latihan tersebut dapat mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti membiasakan berkata jujur, berperilaku dan berkata sopan, bertanggungjawan dan sebagainya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Seli Husni Latifah, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Tahun 2012, dengan judul Analisis efektifitas bimbingan beragama dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Al Hidayah Demak. Skripsi ini membahas tentang bimbingan beragama dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan

spiritual siswa.²⁸ Hasil penelitian ini adalah kualitas efektifitas bimbingan beragama dalam keluarga yang sudah baik dan juga kecerdasan spiritual siswa yang baik pula, secara rasional proporsinya sudah berimbang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Kurniawati dengan judul Pengaruh bimbingan beragama di lingkungan sekolah terhadap siswa kelas V di MI Ibrohimiyah Mranggen Demak Tahun ajaran 2014/2015.²⁹ Skripsi ini membahas tentang pengaruh bimbingan beragama di lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian ini adalah bimbingan beragama di lingkungan sekolah sudah baik dan kecerdasan spiritual siswa yang baik pula sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pada kajian diatas, hampir terdapat kesamaan antara penelitian yang peneliti akan lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni berkaitan tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah waktu dan tempat, selain itu jenis penelitian terdahulu yaitu penelitian kuantitatif yang berbeda dengan penelitian kualitatif lapangan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Seli Husni Latifah. *Analisis Efektifitas bimbingan beragama dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Al Hidayah, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2012.

²⁹ Ria Kurniawati. *Pengaruh bimbingan beragama di lingkungan sekolah terhadap siswa kelas V di MI Ibrohimiyah Mranggen Demak Tahun ajaran 2014/2015, skripsi*, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. 2011

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif lapangan diperlukan dengan adanya kerangka berpikir, yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori. Kerangka berpikir menjadi pijakan dan mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan data lapangan.³⁰

Untuk itu, dalam bab ini akan diuraikan tentang kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat dipahami alur dari kajian yang akan dibahas. Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai “Bimbingan Beragama Di Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa IVC SD Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”.

Alasan penulis dalam mengambil tema ini adalah berawal dari keprihatinan terhadap sikap beragama anak yang tidak lagi diperhatikan. Membiasakan hidup berakhlak islami di negeri ini sangat minim sekali, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pergaulan bebas yang terjadi dimana-mana. Di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah, disamping itu banyak aturan dalam Islam sudah tidak lagi dihiraukan.

Melihat realita yang terjadi, perlu kiranya melakukan bimbingan beragama kepada anak-anak penerus bangsa. Hal ini menjadialah satu upaya untuk membangun bangsa ini menjadi lebih baik. Menumbuhkan sikap yang berakhlak memang tidak mudah, butuh pembiasaan, dan yang paling penting adalah

³⁰Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah..., hlm.13.

kesadaran dalam hati untuk mengamalkan bimbingan beragama dalam berbagai hal, kapan pun dan dimana pun ia berada.

Dengan demikian sedikit demi sedikit menanamkan sikap akhlakul karimah akan tumbuh dalam jiwa seseorang dan tanpa terasa akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam kesempatan kali ini penulis akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan Beragama Di Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa.

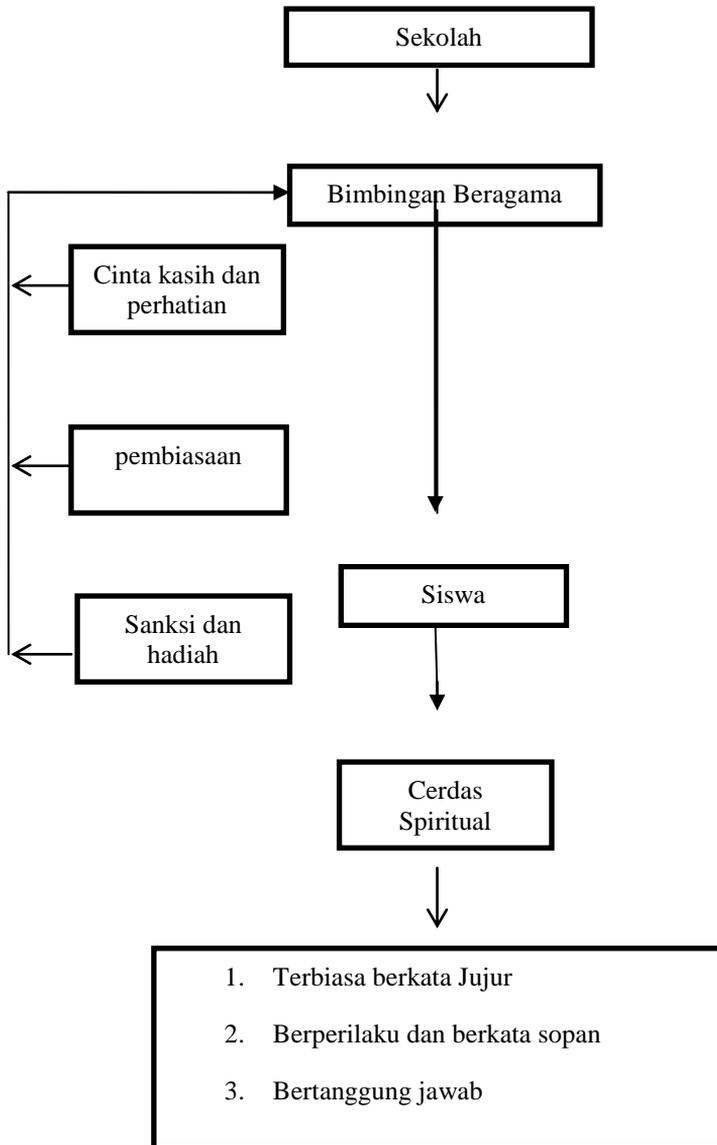
Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga sekolah yakni di SD Islam Al Madina Semarang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Dengan jenis penelitian ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi lapangan.

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, terlebih dahulu penulis melakukan observasi. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi bimbingan beragama siswa yang ada di sekolah tersebut. Disamping itu penulis juga melakukan wawancara serta menggali informasi melalui data dokumentasi untuk menambah data supaya menjadi lebih valid.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salahsatu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk senantiasa memperhatikan serta menjunjung tinggi kecerdasan spiritual kapan pun dan dimanapun kita berada.

Karena mengingat kecerdasan spiritual adalah kunci dalam menggapai kebahagiaan

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



Dari skema diatas menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa setiap anak/siswa diharapkan mempunyai sikap cerdas spiritual. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan harapan tersebut, lembaga sekolah melakukan bimbingan beragama yang diharapkan siswa-siswi dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik sesuai dengan tujuan bimbingan beragamadi lingkungan sekolah.

Siswa-siswi sebagian ada yang sudah menerapkan kecerdasan spiritual dan ada yang sebagian kurang sesuai dengan aturan. Maka pendampingan dari Keluarga, Sekolah dan Masyarakat sangat dibutuhkan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan cinta kasih, motivasi dan hadiah kepada siswa-siswi yang sudah menerapkan cerdas spiritual sesuai dengan aturan sekolah. Dan sebaliknya hukuman diberikan kepada siswa-siswi yang melanggar untuk memberikan pelajaran betapa pentingnya menerapkan sikap cerdas spiritual dalam berbagai situasi dan kondisi. Dan membiasakan kepada anak untuk menerapkan sikap cerdas spiritual dalam kehidupan sehari-hari.